



Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa: Prinsip Perbedaan dan Faktor Pendukungnya dalam Pendidikan Formal

Mauluddiya Saniyatul Isqaq^{1*}, Endah Rahmawati², Jihan Sunniah Syakuroh Ni'mah³,
M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maulidyasaniatul@gmail.com

Abstract. *This article aims to systematically examine the concepts of language learning and language acquisition within the context of formal education. The discussion begins with an explanation of the principles of learning and language instruction that serve as the theoretical foundation for the language mastery process. These principles encompass cognitive, affective and social aspects that are interconnected in shaping students' language competence. Furthermore, the article describes the differences in language learning characteristics between children and adults, viewed from cognitive development, level of motivation, and learning strategies used in comprehending and producing language. In addition, the study highlights the conceptual distinction between language acquisition and language learning. Language acquisition occurs naturally through interaction and exposure in daily communication, whereas language learning is a planned and systematic process that generally takes place in formal educational settings. The article also analyzes supporting factors that contribute to the success of both processes, including internal factors such as motivation, interest, and individual abilities, as well as external factors such as learning environment, teaching methods, instructional media, and social support. Understanding these aspects is expected to provide a basis for designing effective language instruction aligned with learners' characteristics.*

Keywords: *Formal Educations; Language Acquisitions; Language Learning; Learning Principles; Supporting Factors.*

Abstrak. Artikel bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep pembelajaran dan pemerolehan bahasa dalam konteks pendidikan formal. Pembahasan diawali dengan pemaparan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran bahasa yang menjadi landasan teoritis dalam proses penguasaan bahasa. Prinsip-prinsip tersebut menganut aspek kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk kompetensi berbahasa peserta didik. Selanjutnya, artikel ini menguraikan perbedaan karakteristik belajar pada bahasa anak dan orang dewasa, ditinjau dari perkembangan kognitif, tingkat motivasi, serta strategi belajar yang digunakan dalam memahami dan memproduksi bahasa. Selain itu, dibahas pula perbedaan konseptual serta pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi dan paparan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses yang dirancang secara terencana, sistematis, dan umumnya dilaksanakan di lingkungan pendidikan formal. Artikel ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran dan pemerolehan bahasa, baik faktor internal seperti motivasi, minat dan kemampuan individu, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, penggunaan media serta dukungan sosial. Pemahaman terhadap berbagai aspek tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran bahasa yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Faktor Pendukung; Pembelajaran Bahasa; Pemerolehan Bahasa; Pendidikan Formal; Prinsip Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana pengembangan pemikiran, serta untuk menyampaikan ide dan pengetahuan. Dalam ranah pendidikan formal, bahasa tidak hanya diajarkan sebagai suatu mata pelajaran, melainkan juga menjadi medium utama dalam proses penyampaian berbagai materi pembelajaran. Oleh sebab itu pemahaman mengenai proses bagaimana bahasa dipelajari dan diperoleh menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Dalam kajian kebahasaan dan pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan, yaitu pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Keduanya berkaitan dengan proses penguasaan bahasa, namun memiliki perbedaan mendasar dalam mekanisme dan karakteristiknya. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami melalui interaksi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pembelajaran bahasa yang berlangsung secara tidak sadar, terencana dan sistematis, umumnya dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Perbedaan tersebut membawa konsekuensi terhadap pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Disamping itu, keberhasilan penguasaan bahasa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor internal seperti minat, motivasi, serta kemampuan kognitif peserta didik memiliki kontribusi yang signifikan. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran, pemanfaatan media, kondisi lingkungan belajar, dan dukungan sosial juga berperan dalam menunjang efektivitas proses tersebut. Dengan demikian, pembahasan mengenai prinsip-prinsip dan pembelajaran dan pemerolehan bahasa, perbedaan keduanya, serta faktor-faktor yang mendukungnya perlu dikaji secara menyeluruh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan pendidikan formal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang berlangsung secara sadar terencana, dan sistematis dalam lingkungan pendidikan formal. Proses ini dirancang untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi berbahasa melalui penerapan strategi, metode, serta evaluasi yang terstruktur. Dalam persepektif pendidikan modern, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur gramatikal, tetapi juga pada kemampuan komunikatif yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi. Pendekatan komunikatif menekankan pentingnya interaksi, kebermaknaan, serta keterlibatan aktif peserta didik sehingga pembelajaran bahasa dipandang sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu.

Dalam kajian pemerolehan bahasa, pemikiran Noam Chomsky memberikan kontribusi penting melalui konsep *Language Acquisition Device (LAD)* yang menyatakan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan untuk memperoleh bahasa secara alami. Pemerolehan bahasa, khususnya bahasa pertama, terjadi secara tidak sadar melalui interaksi dengan lingkungan. Selanjutnya Stephen Krashen membedakan antara pemerolehan (*Acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Menurutnya, pemerolehan berlangsung secara alami melalui paparan bahasa yang

bermakna, sedangkan pembelajaran merupakan proses sadar yang berorientasi kepada penguasaan aturan bahasa. Konsep *comprehensible* input yang dikemukakan menegaskan pentingnya masukan bahasa yang dapat dipahami oleh pembelajar. Perbedaan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa terletak pada sifat dan prosesnya. Pembelajaran bahasa bersifat formal dan terstruktur, sedangkan pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui komunikasi sehari-hari. Perbedaan ini berdampak pada hasil yang dicapai, di mana pemerolehan cenderung menghasilkan kemampuan berbahasa yang lebih spontan, sementara pembelajaran menekankan kesadaran terhadap kaidah bahasa.

Keberhasilan kedua proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kesiapan kognitif peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pengajaran, media pembelajaran, serta dukungan sosial. Integrasi antara landasan teoritis dan penerapan praktis menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang efektif di lingkungan pendidikan formal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena pembahasan dalam artikel berorientasi pada penelaah konsep dan teori yang berkaitan dengan pembelajaran serta pemerolehan bahasa dalam konteks pendidikan formal. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, akademik, artikel penelitian, dan referensi yang lain membahas teori pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analisis, yaitu, dengan menelaah, mengelompokkan, serta menginterpretasikan gagasan dan pemikiran ahli secara sistematis. Tahapan analisis dilakukan melalui proses seleksi dan pengorganisasian data, penyusunan uraian berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui gambaran ini diharapkan diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai prinsip, perbedaan dan faktor pendukung pembelajaran serta pemerolehan bahasa dalam lingkungan pendidikan formal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa merupakan dasar konseptual yang menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan formal. Prinsip ini berakar pada teori-teori pembelajaran bahasa sekaligus pengalaman praktik pedagogis di kelas. Melalui pemahaman prinsip-prinsip tersebut, pendidik dapat menyusun pembelajaran yang terarah, sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara umum, prinsip pembelajaran dapat dikaji melalui dua perspektif utama, yaitu perspektif teoritis dan perspektif implementatif. Perspektif teoritis menjelaskan bagaimana bahasa dipelajari berdasarkan kajian ilmiah, sedangkan perspektif implementatif menitikberatkan pada penerapan prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai dua perspektif utama yaitu perspektif teoritis dan perspektif implementatif

Pendekatan Teoritis

Pendekatan teoritis dalam pembelajaran bahasa merupakan pijakan konseptual yang menjelaskan bagaimana proses belajar bahasa berlangsung serta unsur-unsur apa saja yang memengaruhinya. Pendekatan ini bersumber pada kajian psikologi pendidikan, linguistik, dan teori pembelajaran bahasa yang menempatkan proses internal peserta didik sebagai aspek penting dalam keberhasilan belajar. Dengan memahami kerangka teoritis tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan dinamika mental dan emosional siswa selama proses pembelajaran. Menurut H. Douglas Brown, Prinsip pembelajaran bahasa dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan linguistik. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan berperan secara bersama-sama dalam membentuk keberhasilan pembelajaran bahasa.

Prinsip Kognitif

Prinsip kognitif berhubungan dengan aktivitas mental yang terjadi saat seseorang mempelajari bahasa. Dalam hal ini pembelajaran hendaknya mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam serta kemampuan menggunakan bahasa secara spontan dalam komunikasi. Proses belajar tidak cukup jika hanya mengandalkan hafalan aturan kosakata, tetapi perlu melibatkan pemaknaan dan pengolahan informasi secara aktif.

Prinsip Afektif

Prinsip afektif berkaitan dengan kondisi emosional peserta didik, seperti motivasi, rasa percaya diri, dan sikap terhadap bahasa yang dipelajari. Faktor emosional ini memiliki pengaruh

besar terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam aktivitas yang menuntut keberanian, seperti berbicara di depan kelas.

Prinsip Linguistik

Prinsip linguistik menekankan pentingnya pemahaman terhadap sistem bahasa sekaligus penggunaannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Pembelajaran bahasa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada struktur gramatikal, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi.

Pendekatan Implementatif

Pendekatan implementatif dalam pendekatan bahasa merujuk pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran secara konkret di dalam kelas. Jika pendekatan teoritis berfokus pada landasan konseptual dan proses internal peserta didik, maka pendekatan implementatif menekankan bagaimana prinsip tersebut diwujudkan melalui strategi, metode dan kegiatan pembelajaran yang nyata. Pendekatan ini penting karena keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teori, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitri Kholilah Nasution dan rekan-rekan dalam jurnal *Multidisiplin Dehasen*, prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dalam praktiknya dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan berikut.

Prinsip Kontekstual

Prinsip kontekstual menekan bahwa materi pembelajaran sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran yang memiliki relevansi dengan keseharian siswa akan lebih mudah dipahami serta lebih bermakna.

Prinsip Integratif

Prinsip integratif mengandung makna bahwa pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara terpadu. Bahasa tidak dipelajari secara terpisah antara unsur atau keterampilannya, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Prinsip Fungsional

Prinsip fungsional menegaskan bahwa bahasa diajarkan berdasarkan fungsinya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang bermakna.

Prinsip Apresiatif

Prinsip apresiatif berkaitan dengan penciptaan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Lingkungan pembelajaran yang mendukung akan meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa.

Perbedaan Prinsip Belajar Bahasa Pada Anak dan Dewasa

Pembelajaran Bahasa bukanlah proses tunggal yang seragam bagi setiap individu. Perbedaan usia, terutama antara anak dan orang dewasa, membawa implikasi signifikan terhadap cara, model, strategi, dan hasil proses pembelajaran bahasa. Untuk memahami perbedaan ini dengan baik, penting menelaah prinsip-prinsip belajar Bahasa berdasarkan usia, serta faktor psikologis dan kognitif yang memengaruhinya.

Selain itu, faktor motivasi, pengalaman belajar, serta tingkat kematangan kognitif juga turut menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa. Anak-anak cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan belajar melalui aktivitas yang bersifat alami, seperti bermain dan berinteraksi, sedangkan orang dewasa sering kali dipengaruhi oleh tujuan tertentu, seperti kebutuhan akademik atau profesional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak dapat disamaratakan antara kedua kelompok tersebut.

Proses belajar bahasa pada anak dan orang dewasa menunjukkan perbedaan yang signifikan. Anak-anak umumnya memperoleh bahasa secara alami melalui interaksi dengan lingkungan tanpa melalui proses yang disadari. Mereka lebih mudah menyerap bahasa karena kemampuan imitasi yang tinggi serta kepekaan terhadap bunyi bahasa. Sebaliknya, orang dewasa cenderung mempelajari bahasa secara sadar dengan pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk memahami aturan dan tata bahasa. Orang dewasa juga lebih banyak menggunakan kemampuan berpikir logis dan analitis dalam mempelajari bahasa. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa pada kedua kelompok tersebut sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan serta lingkungan belajar yang mendukung, seperti suasana yang komunikatif, interaktif, dan memberikan kesempatan praktik secara langsung.

Konteks Dasar: Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Sebelum membahas perbedaan prinsip belajar bahasa pada anak dan orang dewasa, ditegaskan terlebih dahulu perbedaan konseptual antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merujuk pada proses alami dan tidak sadar dalam menguasai bahasa melalui interaksi dan paparan berkelanjutan. Proses ini terjadi tanpa instruksi formal, tanpa penekanan pada aturan, dan berkembang secara bertahap melalui penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif nyata.

Sebaliknya, pembelajaran bahasa adalah proses yang disengaja, terstruktur, dan biasanya berlangsung dalam konteks formal seperti sekolah atau kursus. Dalam pembelajaran bahasa, aturan tata bahasa dijelaskan, kesalahan diperbaiki secara sistematis, dan proses evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian.

Perbedaan ini penting karena anak lebih banyak mengandalkan mekanisme pemerolehan, sementara orang dewasa cenderung mengandalkan mekanisme pembelajaran. Namun, dalam pendidikan formal, kedua proses ini sering kali saling bertemu dan berinteraksi. Guru perlu memahami dinamika ini agar strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik usia peserta didik.

Perbedaan Prinsip Belajar Bahasa pada Anak

Prinsip pembelajaran bahasa pada anak tidak dapat dijelaskan dari tahap perkembangan kognitif, neurologis, dan sosial yang sedang mereka alami. Anak cenderung memperoleh bahasa melalui proses alami dan tidak sepenuhnya disadari, sehingga mekanisme pemerolehan lebih dominan dibandingkan pembelajaran formal. Karakteristik ini menyebabkan strategi pembelajaran bahasa bagi anak harus disesuaikan dengan pola perkembangan tersebut. Beberapa prinsip utama yang menjadi landasan pembelajaran bahasa pada anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Kemampuan Neuroplastisitas dan Pemerolehan Alami

Anak memiliki tingkat plastisitas otak yang tinggi, yaitu kemampuan otak untuk membentuk dan menyesuaikan koneksi saraf baru. Kondisi ini membuat mereka lebih responsif terhadap rangsangan bahasa. Ketika anak terpapar bahasa baru, otak mereka mampu mengidentifikasi pola bunyi, intonasi, serta struktur kalimat secara relatif cepat dan efisien. Plastisitas ini memungkinkan anak meniru pelafalan secara lebih akurat dibandingkan orang dewasa. Mereka dapat menyerap aksen, ritme, dan pola fonologis tanpa harus mempelajari aturan fonetik secara eksplisit.

Proses ini berlangsung secara alami melalui pendengaran dan interaksi berulang. Namun demikian, keunggulan ini bukan berarti anak secara otomatis unggul dari semua aspek pembelajaran bahasa. Keberhasilan tetap sangat bergantung pada intensitas paparan dan kualitas interaksi yang mereka terima.

Pembelajaran Melalui Interaksi Sosial

Bahasa pada anak berkembang dalam konteks relasional. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi medium utama pembentukan kompetensi linguistik. Anak belajar bahasa bukan hanya untuk memahami struktur, tetapi untuk membangun hubungan sosial dan menyampaikan kebutuhan.

Dalam konteks ini, makna menjadi lebih penting daripada bentuk. Anak akan menggunakan bahasa untuk meminta, bertanya, menolak, atau mengekspresikan emosi. Kesalahan tata bahasa sering kali diabaikan selama makna masih dapat dipahami. Oleh karena itu, prinsip pembelajaran bahasa pada anak harus berbasis interaksi. Aktivitas seperti bermain

peran, bercerita, menyanyi, diskusi kelompok kecil sangat efektif karena menyediakan konteks sosial yang autentik.

Dominasi Pembelajaran Kontekstual dan Implisit

Anak cenderung mempelajari bahasa melalui mekanisme implisit, yaitu tanpa kesadaran penuh terhadap aturan yang mendasari struktur bahasa. Mereka membentuk sistem internal berdasarkan pola yang berulang dari lingkungan. Misalnya, seorang anak dapat menggunakan bentuk lampau secara tepat setelah sering mendengar pola tersebut, meskipun ia tidak dapat menjelaskan aturan perubahan bentuk kata kerja. Proses ini menunjukkan bahwa anak menginternalisasi struktur melalui pengalaman, bukan melalui penjelasan teoretis.

Karena itu, pembelajaran bahasa untuk anak sebaiknya lebih menekankan pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak. Terlalu banyak aturan dapat mengganggu proses alami internalisasi bahasa.

Keterbatasan Metalinguistik pada Anak

Kemampuan metalinguistik merupakan kemampuan untuk berpikir dan berbicara tentang bahasa secara abstrak, belum berkembang secara optimal pada anak usia dini. Mereka sulit memahami istilah seperti “subjek”, “predikat”, atau “klausa subordinatif”.

Hal ini bukan kelemahan, melainkan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu analitis tidak sesuai untuk anak. Pembelajaran harus bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis aktivitas.

Prinsip Belajar Bahasa pada Orang Dewasa

Berbeda dengan anak, pembelajaran bahasa orang dewasa berlangsung melalui proses yang lebih sadar, sistematis, dan analitis. Pengalaman hidup, kematangan kognitif, serta sistem bahasa pertama yang telah terbentuk kuat memengaruhi cara mereka memahami bahasa baru. Selain itu, kemampuan metalinguistik yang lebih berkembang membuat orang dewasa cenderung mengandalkan penjelasan eksplisit dan analisis struktur bahasa. Prinsip-prinsip berikut menggambarkan karakteristik utama pembelajaran bahasa pada orang dewasa.

Ketergantungan pada Pembelajaran Formal dan Analitis

Orang dewasa cenderung mengandalkan mekanisme belajar yang sadar dan terstruktur. Mereka ingin memahami pola, aturan, dan sistem bahasa sebelum merasa percaya diri menggunakannya. Pendekatan analitis ini memberi keuntungan dalam memahami struktur kompleks, seperti morfologi atau sintaksis yang rumit. Orang dewasa mampu menghubungkan konsep bahasa baru dengan sistem bahasa pertama mereka. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Terlalu fokus pada aturan dapat memperlambat kelancaran berbicara karena pembelajar terus-menerus memantau struktur kalimat sebelum mengucapkannya.

Peran Pengetahuan Metalinguistik

Orang dewasa memiliki kesadaran metalinguistik yang lebih matang. Mereka dapat membandingkan sistem bahasa, mengidentifikasi kesalahan, dan memahami istilah teknis dalam linguistik. Kemampuan ini menjadi kekuatan dalam pembelajaran formal. Orang dewasa dapat memahami penjelasan tata bahasa secara eksplisit dan menerapkannya dalam latihan terstruktur. Namun demikian, kemampuan analitis tidak selalu menjamin kefasihan. Perlu latihan komunikatif agar pengetahuan deklaratif berubah menjadi keterampilan prosedural.

Keterlibatan Memori Eksplisit dan Strategi Belajar

Orang dewasa banyak bergantung pada memori eksplisit, seperti menghafal kosakata atau aturan tata bahasa. Mereka juga mengembangkan strategi belajar seperti membuat catatan, menggunakan aplikasi digital, atau melakukan refleksi diri. Strategi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih sistematis. Namun, tanpa praktik komunikasi yang cukup, pembelajaran dapat berhenti pada pemahaman teoritis.

Pengaruh Bahasa Pertama dan Interferensi

Bahasa pertama yang telah mapan pada orang dewasa sering kali memengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Interferensi ini bisa bersifat positif (transfer positif) atau negatif (kesalahan akibat perbedaan struktur). Anak yang belajar bahasa kedua sejak dini cenderung lebih fleksibel karena sistem bahasa mereka belum sepenuhnya stabil. Sementara itu, orang dewasa perlu secara sadar mengidentifikasi perbedaan struktur untuk menghindari kesalahan yang berulang.

Perbandingan Utama dalam Prinsip Belajar Bahasa

Perbandingan antara prinsip belajar bahasa pada anak dan orang dewasa tidak hanya dapat dilihat dari sisi usia biologis, tetapi juga dari cara kerja kognitif, sosial, dan afektif yang menyertai proses belajar tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi, metode, serta hasil pembelajaran bahasa pada kedua kelompok usia memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat disamakan.

Perbedaan dalam Pemrosesan Bahasa (Language Processing Mechanism)

Anak memproses bahasa melalui mekanisme yang dominan bersifat implisit dan berbasis pengalaman langsung. Mereka menyerap bahasa sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari tanpa kesadaran penuh bahwa mereka sedang “belajar”. Proses ini terjadi melalui paparan berulang (*repeated exposure*), imitasi, dan interaksi komunikatif. Dalam konteks ini, bahasa diproses sebagai alat komunikasi, bukan sebagai sistem aturan yang harus dipahami terlebih dahulu. Sebaliknya, orang dewasa lebih banyak menggunakan pemrosesan eksplisit. Mereka

cenderung menyadari struktur dan pola bahasa yang dipelajari, lalu mencoba menginternalisasinya melalui pemahaman aturan.

Aktivitas belajar melibatkan analisis bentuk bahasa, perbandingan dengan bahasa pertama, serta refleksi terhadap kesalahan yang dibuat. Dengan demikian, pemrosesan bahasa pada orang dewasa lebih terstruktur dan kognitif-analitis. Perbedaan mekanisme ini berdampak pada hasil akhir, yaitu anak lebih mudah mencapai kefasihan alami (*natural fluency*), terutama dalam aspek fonologi dan intonasi, sementara orang dewasa sering menunjukkan akurasi gramatikal yang baik namun dengan keterbatasan dalam spontanitas dan pelafalan yang menyerupai penutur asli.

Strategi Pembelajaran dan Regulasi Diri

Dalam hal strategi, anak belum memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*) yang matang. Mereka belajar melalui permainan, eksplorasi, dan keterlibatan emosional dalam aktivitas sosial. Proses belajar terjadi secara tidak langsung melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Bahasa menjadi bagian dari interaksi sosial yang kontekstual. Orang dewasa, sebaliknya, memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi. Mereka dapat merencanakan tujuan belajar, memilih strategi tertentu (misalnya membuat catatan, menghafal kosa kata, menggunakan aplikasi pembelajaran), serta mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara sadar.

Kemampuan ini membuat proses belajar lebih sistematis, tapi terkadang juga lebih kaku dan terikat pada target tertentu. Selain itu, orang dewasa sering mengandalkan strategi kompensasi, seperti menerjemahkan secara mental atau menggunakan pola bahasa pertama sebagai referensi. Strategi ini membantu pemahaman awal, tetapi dalam jangka panjang dapat memperkuat interferensi bahasa pertama.

Hasil Akhir Pembelajaran: Kefasihan dan Akurasi

Salah satu perbedaan paling nyata antara anak dan orang dewasa terletak pada hasil akhir pembelajaran bahasa. Anak yang terpapar bahasa kedua sejak usia dini cenderung menunjukkan kefasihan alami, baik dalam pengucapan, intonasi, maupun penggunaan pragmatik bahasa. Mereka mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial secara spontan. Orang dewasa sering menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam aspek pemahaman konseptual dan tata bahasa formal, terutama pada tahap awal pembelajaran. Namun, mencapai tingkat kefasihan yang menyerupai penutur asli, khususnya dalam aspek fonetik lebih sulit dicapai oleh pembelajar dewasa. Perbedaan ini berkaitan erat dengan teori periode kritis, yang menyatakan bahwa terdapat rentang usia tertentu di mana otak lebih optimal dalam menyerap sistem fonologis dan sintaksis bahasa. Setelah periode tersebut,

fleksibilitas neurologis berkurang, meskipun bukan berarti pembelajaran bahasa menjadi mustahil.

Peran Usia dan Faktor Neurologis

Usia mempengaruhi kesiapan neurologis dan psikologis dalam belajar bahasa. Pada anak, plastisitas otak tinggi memungkinkan pembentukan jalur-jalur linguistik baru dengan lebih mudah. Bahasa diproses sebagai bagian dari perkembangan kognitif secara keseluruhan.

Pada orang dewasa, walaupun plastisitas otak menurun, kemampuan berpikir abstrak dan analitis justru berkembang lebih matang. Hal ini memberikan keunggulan dalam memahami konsep tata bahasa yang kompleks. Namun, fleksibilitas fonologis dan sensitivitas terhadap pola bunyi baru cenderung lebih rendah dibandingkan anak. Dengan demikian, keunggulan dan keterbatasan masing-masing kelompok usia bersifat komplementer: anak unggul dalam aspek naturalitas dan fonologi, sementara dewasa unggul dalam aspek analisis dan kesadaran linguistik.

Pemerolehan Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami dan tidak disadari, seperti yang dialami anak dalam mempelajari bahasa ibu. Sebaliknya, pembelajaran bahasa berlangsung secara formal dan terencana, biasanya melalui proses pendidikan di kelas yang menekankan pada pemahaman struktur dan kaidah bahasa. Keduanya memiliki peran penting dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh.

Dalam artikel *Dinamika Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa: Analisis Prinsip, Perbedaan Usia, dan Faktor Pendukung*, kedua konsep tersebut dijelaskan sebagai proses yang berbeda namun saling berhubungan. Pemerolehan bahasa berlangsung secara alami sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan lingkungan tanpa instruksi formal yang terstruktur, serta berkembang melalui paparan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran bahasa merupakan proses yang dirancang secara sistematis melalui kegiatan formal, di mana peserta didik diarahkan untuk memahami aturan tata bahasa, memperkaya kosakata, serta mengembangkan keterampilan berbahasa melalui latihan dan evaluasi yang terorganisir.

Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa bertumpu pada beberapa prinsip dasar, seperti keterkaitan materi dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, diperlukan kesempatan yang memadai untuk berlatih dalam konteks nyata guna membangun kompetensi komunikatif. Penggunaan metode yang beragam dan disesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam mempelajari bahasa turut memperlihatkan karakteristik kedua proses tersebut. Anak-anak cenderung lebih cepat dan fleksibel dalam menyerap bahasa, khususnya pada aspek fonologi dan struktur dasar, karena prosesnya berlangsung secara alami melalui interaksi. Sementara itu, orang dewasa umumnya memerlukan waktu lebih panjang, tetapi mampu memanfaatkan kemampuan analitis dan pengalaman sebelumnya untuk mempelajari bahasa secara lebih sistematis. Motivasi yang lebih terarah pada orang dewasa juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran.

Efektivitas pemerolehan dan pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi motivasi, kemampuan kognitif, pengalaman belajar sebelumnya, serta gaya belajar individu. Adapun faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan pembelajaran, metode yang digunakan, dukungan sosial, serta intensitas paparan bahasa yang diterima peserta didik.

Tahapan Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa, khususnya pada masa kanak-kanak, berlangsung melalui beberapa tahap perkembangan. Tahap pra-linguistik(0-7 bulan) ditandai dengan produksi bunyi vokal dan celotehan yang belum memiliki makna leksikal. Tahap satu kata(12-18 bulan) menunjukkan penggunaan satu kata untuk mewakili satu gagasan utuh. Selanjutnya, pada tahap dua kata(18-24 bulan), anak mulai menggabungkan dua kata sederhana untuk menyampaikan maksud tertentu. Pada tahap banyak kata(3-5 tahun), anak telah mampu membentuk kalimat yang lebih kompleks dengan struktur tata bahasa dasar.

Perkembangan ini dijelaskan melalui konsep *Language Asquisition Device* (LAD) menurut Chomsky, yaitu perangkat bawaan yang memungkinkan manusia memperoleh bahasa. Namun, potensi tersebut tetap berkembang secara optimal melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya hubungan antara anak dan keluarga. Respons kognitif anak terhadap ekspresi wajah dan ujaran orang terdekat turut membentuk pemahaman makna kata secara bertahap.

Faktor-Faktor Pendukung Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dalam Pendidikan Formal

Keberhasilan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam pendidikan formal tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini mencakup aspek psikologis, linguistik, lingkungan, serta pendekatan institusional yang diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Secara lebih rinci, faktor internal meliputi motivasi, minat, serta kemampuan kognitif peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode pembelajaran,

serta peran pendidik dan media yang digunakan. Lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif memiliki peran penting dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa, terutama apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Internal dalam Pembelajaran Terstruktur

Dalam pembelajaran terstruktur, motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan. Peserta didik yang memiliki dorongan dari dalam diri cenderung lebih aktif dan konsisten dalam menggunakan bahasa target. Selain itu, pengalaman bahasa awal dalam kemampuan kognitif turut memengaruhi kecepatan serta kedalaman penguasaan bahasa.

Sejalan dengan perspektif sosial-konstruktivis Lev Vygotsky, interaksi sosial menciptakan situasi belajar yang bermakna. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa kemampuan bahasa berkembang melalui bimbingan dan kolaborasi dengan pihak yang kompeten. Teori ini dapat diakses dalam karya klasiknya *Mind in Society* (1978), yang tersedia secara luas dalam repositori akademik.

Metode komunikatif dan terpadu juga mendukung aktivasi kemampuan bawaan berbahasa. Dalam konteks ini, konsep *Language Acquisition Device (LAD)* dari Noam Chomsky menjelaskan adanya perangkat bawaan yang memungkinkan manusia memproses struktur bahasa. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tetap memerlukan latihan kontekstual dan paparan intensif agar berkembang optimal.

Suasana belajar yang fleksibel, seperti permainan bahasa, diskusi kelompok, dan dukungan sosial membantu mempercepat transisi dari penguasaan spontan menuju kefasihan komunikatif.

Faktor Linguistik dan Non-Linguistik

Dalam pembelajaran bahasa Arab, hambatan linguistik sering muncul akibat perbedaan struktur antara bahasa Arab dan bahasa ibu peserta didik, kompleksitas sistem nahwu-sharaf, serta keterbatasan paparan bahasa autentik. Adapun hambatan non-linguistik meliputi kondisi lingkungan belajar, fasilitas pendukung, karakteristik siswa, serta kompetensi pengajar. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat; interaksi dengan teman sebaya sering kali lebih dominan dibandingkan peran keluarga dalam proses penguasaan bahasa kedua. Stephen Krashen dalam *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (1981) menegaskan bahwa paparan bahasa yang bermakna (*comprehensible input*) menjadi kunci dalam pemerolehan bahasa kedua.

Peran Lingkungan dalam Penguasaan Bahasa

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya pada anak usia dini. Interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan sekitar memungkinkan anak untuk memperoleh bahasa secara lebih cepat dan alami. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun produksi bahasa. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pemerolehan bahasa. Lingkungan memiliki peran krusial dalam membentuk kompetensi bahasa.

Penggunaan bahasa target secara alami, pola komunikasi yang konsisten, referensi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, serta teladan dari pengguna bahasa yang lebih mahir mempercepat proses internalisasi struktur bahasa. Penguasaan yang berkembang secara alami melalui interaksi nyata cenderung menghasilkan kemampuan komunikatif yang lebih stabil dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan struktur. Proses ini umumnya dimulai dari pembelajaran terstruktur di madrasah atau komunitas, kemudian berkembang menuju kemampuan membaca dan memahami teks secara mandiri.

Implikasi Pengajaran di Madrasah dan Pesantren

Dalam praktik pendidikan formal, variasi pendekatan pengajaran memengaruhi hasil penguasaan bahasa. Di madrasah dasar, pembelajaran bahasa Arab sering kali belum sepenuhnya mencakup empat keterampilan utama (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*), karena penekanan masih dominan pada aspek lisan. Pendekatan *nadzariyatul wahdah* (kesatuan sistemik) menawarkan model pengajaran yang holistik, dengan mengintegrasikan seluruh keterampilan bahasa secara terpadu. Contoh implementasi pendekatan terpadu dapat dilihat pada Pondok Modern Gontor, yang menerapkan sistem pembelajaran langsung dan mendorong penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Paparan intensif, suasana komunikatif, serta prinsip mendorong siswa berbicara secara aktif memperkuat penguasaan bahasa secara praktis. Sebaliknya, Pondok Pesantren Lirboyo menerapkan pendekatan salaf yang lebih instrumental, dengan fokus pada pemahaman kitab klasik melalui hafalan kaidah *nahwu-sharaf*.

Pendekatan ini menekankan kedalaman analisis gramatikal sebelum komunikasi aktif. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan institusional dan strategi pengajaran membentuk karakter serta profil kompetensi bahasa yang berbeda. Gontor cenderung menghasilkan lulusan dengan kefasihan komunikasi tinggi, sementara Lirboyo menekankan keteguhan pemahaman teks klasik dan kedalaman gramatikal.

Secara keseluruhan, faktor internal, linguistik, lingkungan, serta pendekatan kelembagaan saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak cukup hanya menyediakan kurikulum dan materi ajar, tetapi juga harus menciptakan ekosistem bahasa yang mendukung interaksi bermakna, paparan intensif, serta pengembangan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung ini menjadi landasan strategis dalam merancang sistem pembelajaran bahasa yang efektif, integratif dan kontekstual sesuai tujuan pendidikan formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan pembahasan mengenai prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran bahasa, dapat ditegaskan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan penting dalam menjelaskan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur atau kaidah, tetapi juga melibatkan proses internal peserta didik, baik secara kognitif maupun aspekatif. Di samping itu, terdapat perbedaan mendasar antara pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami melalui interaksi dan paparan lingkungan, dengan pembelajaran bahasa yang terjadi secara sadar, terencana, dan sistematis di kelas.

Perbedaan karakteristik antara anak dan orang dewasa dalam belajar bahasa juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Anak cenderung memperoleh bahasa secara ilmiah melalui pengalaman komunikasi, sedangkan orang dewasa lebih banyak mengandalkan kesadaran terhadap aturan dan struktur bahasa, Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung seperti motivasi, lingkungan belajar, metode pengajaran, serta kesempatan praktik berbahasa menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses tersebut.

Bedasarkan hal tersebut, pendidik disarankan untuk merancang pembelajaran bahasa yang mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar bahasa serta karakteristik peserta didik. Pembelajaran hendaknya bersifat kontekstual, komunikatif, dan memberi ruang praktik yang memadai agar proses belajar berlangsung secara efektif. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kesempatan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tulisan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan, serta kesempatan untuk mendalami mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral dan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan kaya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan formal.

DAFTAR REFERENSI

- Adistiyarani, R., Azzahra, N. N., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). Cendikia pendidikan. *Cendikia Pendidikan*, 14(5). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Agam, S. (2012). Peningkatan perkembangan bahasa anak melalui bermain peran di taman kanak-kanak. *Taman Kanak-Kanak*, 1(1), 3–13. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1600>
- Auliya. (2015). Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 149–166. <https://evasanty.blogspot.com/2015/08/pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa.html>
- Bakar, M. Y. A. (2016). Pembentukan karakter lulusan melalui pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Lirboyo Kediri. *Journal of Islamic Education Studies*, 1. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2059>
- Batubara, H. (2021). Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10, 164–173.
- Brown, H. Douglas, & Lee, Heekyeong. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and mind* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Clark, Eve V.. (2016). *First language acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ellis, Rod. (2015). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Gass, Susan M., Behney, Jennifer, & Plonsky, Luke. (2020). *Second language acquisition: An introductory course* (5th ed.). Routledge.

- Kamila, F., Aisa, F., Susilawati, S. A., & Bakar, M. Y. A. (2023). Isu kontemporer pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 85–102. <https://doi.org/10.35719/pba.v3i2.129>
- Krashen, Stephen D.. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lightbown, Patsy M., & Spada, Nina. (2021). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Liu, W., & Wang, Y. (2025). Influence of age on second language acquisition: A big data analysis in English teaching. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.4018/IJWLTT.368222>
- Nasution, F. K., Hasanah, S., Munawwaroh, S., & Anandia, S. (2022). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–364.
- Novitri, D. M., & Setiawan, A. (2024). Pemerolehan bahasa asing pada anak usia dini: Tantangan, strategi, dan penerapannya pada sekolah. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 8(6), 524–532.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrizarifah, M., Bakar, M. Y. A., et al. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>
- Owens, Robert E.. (2020). *Language development: An introduction* (10th ed.). Pearson.
- Pinter, Annamaria. (2017). *Teaching young language learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Saville-Troike, Muriel, & Barto, Karen. (2017). *Introducing second language acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sujono, S. (2021). Understanding the differences in second language acquisition processes on children and adults. *Dharma Pendidikan*, 15(1), 9–21. <https://doi.org/10.69866/dp.v15i1.134>
- Vygotsky, Lev S.. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. H., Agustina, E., & Wardhani, N. P. (2024). The analysis of second language acquisition in children vs adults. *Journal of Education and Research*, 3(2), 111–119. <https://doi.org/10.56707/jedarr.v3i2.206>
- Widad, S., Maulindah, D., Naufal, A., Ramdhani, F., Bakar, M. Y. A., et al. (2025). Dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa: Analisis prinsip, perbedaan usia, dan faktor pendukung. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 165–186.
- Yulis, A. (2019). Serta teknik dan prosedur. *Jurnal Pendidikan*, 51–63.